

**KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
MUHAMMAD QURAI SHIHAB DALAM QS AL-
BAQARAH AYAT 30, QS HUD AYAT 61,
QS AD-DZARIYAT AYAT 56.**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Mendapatkan
Gelar S.Pd Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Di Susun Oleh :

Delvita Sari Simanjuntak

NIM. 1811210197

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU**

2022



**KEMENTERIAN AGAMA
TAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**
Jln. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsidenganjudul **Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qurais Shihab Dalam Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz-Dzariyat Ayat 56 yang disusun oleh Delvita Sari Simanjuntak. NIM. 1811210197** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin tanggal 29 Juli 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua
Drs. Sukarno, M.Pd
NIP.196102052000031002

Sekretaris
Adam Nasution, M.Pd
NIDN. 2010088202

Penguji I
Dr. Alimni, M.Pd
NIP. 197504102007102005

Penguji II
Khosin, M.Pd
NIP. 198807102019031004

Bengkulu, 29 Juli 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mulyadi, Ag, M.Pd
NIP. 19700514200003104

(Handwritten signatures of the examiners and dean)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Delvita Sari Simanjuntak
NIM : 1811210197
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Seielah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Delvita Sari Simanjuntak
NIM : 1811210197
Judul Skripsi : Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qurais Shihab Dalam QS Al-Baqarah Ayat 30, QS, Hud Ayat 61, QS Ad-Dzariyat Ayat 56.

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, Juni 2022

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.
NIP. 196405311991031001

Pembimbing II

Adam Nasution, M.Pd.
NIDN. 2010088202

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt atas segala kelancaran dan kemudahan saya dalam menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qurais Shihab dalam Qs Al-Baqarah ayat 30, QS Hud ayat 61, QS Ad-Dzariyat Ayat 56*”. Sholawat beriring salam selalu saya lantunkan untuk baginda Rasulullah Saw. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah membantu saya dalam menyelesaikan perkuliahan jenjang setrata satu.

1. Teruntuk kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, Bapak Jurman Simanjuntak dan Ibu Rilisma Dewi. Terimakasih telah memberikan saya pendidikan yang terbaik, telah mencurahkan kasih sayang, memberikan dukungan dan do'anya sampai pada detik ini.
2. Teruntuk kakak dan abang saya yang sangat saya sayangi, Zulistiani Simanjuntak, Gibson Saputra Simanjuntak, terimakasih telah memberi motivasi, semangat, dan yang senantiasa rela mencukupi kekurangan-kekurangan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Teruntuk adik-adik saya yang saya sayangi, Romadhon Simanjuntak Putri Atsila Simanjuntak, terimakasih telah menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Kepada Bapak dosen pembimbing saya, Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag dan Bapak Adam Nasution, M.Pd.I, terima kasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada segenap Ibu dan Bapak dosen fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu yang telah memberikan, mengajarkan, membina saya selama masa pembelajaran di kampus UINFAS.
6. Teruntuk sahabat-sahabat saya, Kesi Mayori, Ridha Maulidya Ardiati, terimakasih karena senantiasa kebersamai dan memberi dukungan dalam melewati setiap proses penyelesaian tugas akhir ini.

MOTTO

Setiap perjuangan pasti ada tantangan
Jika tidak berani menghadapi tantangan, jangan berjuang.
Tapi hidup sendiri pun adalah perjuangan
(KH. Abdurrahman Navis)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Delvita Sari Simanjuntak

NIM: 1811210197

Prodi: Pendidikan Agama Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang berjudul "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam QS Al-Baqarah ayat 30, QS Hud ayat 61, QS Ad-Dzariyat ayat 56." Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UINFAS Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 2022

Pembuat Pernyataan



Delvita Sari Simanjuntak

NIM 1811210197

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Delvita Sari Simanjuntak

NIM : 1811210197

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qurais Shihab Dalam Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Ad-Dzariyt Ayat 56.

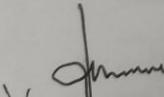
Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program. www.turnitin.com dengan ID : 1870398727. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 25% dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, Juli 2022

Mengetahui,

Ketua TIM Verifikasi


Dr. Edi Ansyah, M.Pd
NIP. 197007011999031002

Yang Menyatakan



Delvita Sari Simanjuntak
NIM. 1811210197

KATA PENGANTAR

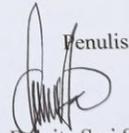
Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Konsep Tujuan Pendidikn Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam QS Al-Baqarah Ayat 30, QS Hud Ayat 61, QS Ad-Dzariyat Ayat 56”** dapat terselesaikan dengan baik. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan agar memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan alam dan tauladan bagikita semua, baginda Rasullullah SAW. Keberhasilan penelitian sampai dengan tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan berbagai pihak, untuk itu dengan rendah hati disampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu .
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu.
3. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyyah UINFAS Bengkulu.
4. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag sebagai pembimbing satu dalam penulisan skripsi.
5. Bapak Adam Nasution, M.Pd.I selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi.

6. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd.I. Selaku koordinator prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Pihak Perpustakaan UINFAS Bengkulu selalu menyediakan buku-buku yang bermanfaat.
8. Segenap dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pengetahuan selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dari semua pihak dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan.

Bengkulu, Juni 2022

Penulis


Deltita Sari Simanjuntak

1811210197

ABSTRAK

Delvita Sari Simanjuntak, NIM 1811210197 “**Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam QS Al-Baqarah ayat 30, QS Hud ayat 61, QS Ad-Dzariyat ayat 56.**”.

Latar belakang masalah pada penelitian ini yaitu: pendidikan merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan. Setelah usaha atau kegiatan itu selesai maka diharapkan adanya tujuan yang tercapai, karena hal tersebut bertahap dan bertingkat maka tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah, sesuai dengan rumusan masalah yaitu, untuk mengetahui konsep tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab dalam QS Al-Baqarah ayat 30, QS Hud ayat 61, QS Ad-Dzariyat ayat 56.

Adapun metode yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *library research* yaitu menghimpun data dari berbagai literatur dengan menjadikan buku Muhammad Quraish Shihab sebagai data primer yaitu Buku Tafsir Al-Mishbah dan buku Membumikan Al-Qur'an. Dan literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian ini (seperti buku penunjang, artikel, jurnal, skripsi, tesis) sebagai data sekundernya. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan *content analysis* yakni, dengan cara memilah-milah data yang terkumpul untuk dianalisis isinya sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga dapat diambil kesimpulan.

Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu: Konsep tujuan Pendidikan Islam yang terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 30 adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya,

guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt, sedangkan konsep tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam QS Hud ayat 61 adalah, mampu mewujudkan seorang hamba yang sholeh, menunjukkan akan luasnya ilmu Allah, terbentuknya akhlak mulia pada peserta didik yang terdapat dalam pengaplikasian dari pendidikan akhlak itu sendiri, mencetak peserta didik yang berilmu, mencetak peserta didik yang cakap, dan konsep tujuan pendidikan Islam dalam QS Ad-Dzariyat ayat 56 adalah membentuk manusia yang taat dan patuh, khususnya kepada sang Pencipta. Karena ciri orang terdidik adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku. Tidak berbuat sesuatu yang melanggar hukum atau yang bertentangan dengan norma-norma yang ada.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	24
D. Manfaat Penelitian.....	29
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Islam.....	13
B. Tujuan Pendidikan Islam.....	18
C. Metode Pendidikan Islam.....	24
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	32
B. Teknik Pengumpulan Data	34
C. Teknik Keabsahan Data	35

D. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	
1. Biografi M. Qurais Shihab	38
2. Latar Belakang Pendidikan M. Qurais Shihab	41
3. Karya-karya M. Qurais Shihab.....	44
4. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut M. Qurais Shihab	50
B. Analisis Data	
1. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Qurais Shihab dalam QS Al-Baqarah ayat 30.....	71
2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Qurais Shihab dalam QS Hud ayat 61	85
3. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Qurais Shihab dalam QS Ad-Dzariyat ayat 56.....	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu berkah yang amat besar yang diberikan Allah SWT kepada manusia dan hanya manusia yang ditakdirkan untuk mendapatkan pendidikan¹. Tugasnya sebagai khalifah di bumi Allah membekali manusia dengan akal kemudian memberi manusia pengetahuan dan moral untuk budi pekerti atau sikap. Oleh karena itu, pada prinsipnya konsepsi-konsepsi tentang tujuan pendidikan Islam selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Meskipun terkadang para ahli dalam merumuskan konsep pendidikan Islam memunculkan pendapat para tokoh pendidikan Islam yang otoritatif dan juga

¹Asiyah, Alimni, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Ourbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Vol 4 No 2, 2019, H. 137

tokoh pemikiran barat, akan tetapi mereka tetap berorientasi pada tawaran Al-Qur'an dan Hadits.²

Al-Qur'an diturunkan sebagai pemberi petunjuk jalan yang lebih lurus, petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai petunjuk, pengarah dan pembimbing keseimbangan sebuah potensi rasional dan emosional yang erat hubungannya dengan nuansa keilmuan, dimana hal tersebut erat kaitannya dengan pendidikan, terutama pendidikan Islam.³

Pendidikan dengan berbagai permasalahannya saat ini tidak pernah kering untuk dikaji, apalagi krisis moral di era modern saat ini sudah mencapai tahap akut, sehingga pendidikan seharusnya menjadi solusi bijak dalam mengatasi berbagai

²Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Pt Kharisma Putra Utama, 2016), Hlm

³Indah Muliati, Muhammad Rezi, *Tujuan Pendidikan Dalam Lingkup Kajian Tafsir Tematik Pendidikan*, *Journal Of Islamic Studies*, Vol 1 No 2, (Padang:Bukit Tinnggi, 2017), H. 178-180

permasalahan manusia.⁴ Namun dari sekian banyak masalah yang menjadi fokus kajian Al-Qur'an salah satunya adalah masalah pendidikan.⁵ Masalah-masalah pendidikan pada zaman sekarang ini yaitu diantaranya tujuan pendidikan yang belum menitikberatkan pada pembentukan manusia yang mengabdikan sepenuhnya kepada Allah sebagaimana tujuan penciptaan manusia, metode penyampaian materi yang sering kali tidak relevan dan tidak menyentuh hati para peserta didik, dan belum banyak orang yang memahami bahwa pembelajaran itu adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat.⁶

Para ahli pendidikan Islam umumnya memiliki pendapat yang sama bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada sebuah konsep dasar tentang manusia. Karena apabila tanpa kejelasan, tentang konsep ini pendidikan akan

⁴Alimni, Alfauzan Amin, Meri Lestari, Instensitas Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Koa Bengkulu, Jurnal El- Ta'dib Vol 1 No 2 2021, H. 147

⁵Alimni, Alfauzan Amin, Muhammad Faaris, *Pengaruh Sistem Full Day Scholl, Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu*, Jurnal Vol 1 No 2, H. 113

⁶Nur hidayat, peran daan tantangan pendidikan agama islam di era global, jurnal pendidikan agama islam, vol 12 no 1 th 2015, h. 63

meraba-raba atau tidak terarah pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an adalah: agar manusia menjadi hamba Allah, agar manusia mampu menjalankan fungsinya *fi al-ardh*, agar manusia berfikir menggunakan akalnyanya, agar manusia memiliki ilmu pengetahuan dan meninggikan derajatnya, supaya manusia mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.⁷

Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa pencapaian akhir dari pendidikan adalah terbentuknya insan yang seimbang antara lahir dan batin dalam menjalankan perannya sebagai *khalifah*. Dalam buku membumikan Al-Qur'an karya Quraish Shihab, beliau menyoroti aspek-aspek kehidupan manusia dengan menggunakan tinjauan Al-Qur'an beliau juga membahas tentang masalah-masalah pendidikan. Dalam buku tersebut, beliau menguraikan tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Beliau membahas aspek-aspek pendidikan Islam yang meliputi tujuan

⁷Mardiah. *Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Jurna Al-Liqo, Volume 04 Nomor 01, H. 92

pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, sifat pendidikan Islam dan materi pendidikan Islam.

Berdasarkan dari uraian keterangan diatas, bahwa pemikiran-pemikiran Quraish Shihab selalu disandarkan pada keterangan-keterangan Al-Qur'an dan kemudian ditafsirkan dan diolah menjadi suatu konsep pendidikan Islam. Ketika sedang membaca karya Quraish Shihab ini, tidak terasa seperti sedang diajak mempelajari tafsir tarbawi mandiri karena dalam buku ini ditunjukkan langsung rujukan Surat dan Ayatnya dalam Al-Qur'an. Pembahasan model semacam ini merupakan karakteristik yang unik dan khas dari seorang Quraish Shihab yang sangat menekuni dunia tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, membahas tentang konsep tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam buku membumikan Al-Qur'an menjadi penting dan menarik karena dalam membicarakan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari penjelasan-penjelasan Al-Qur'an sebagai sumber pokok dari agama Islam. Selanjutnya, Sebagai konsekuensi atas pertimbangan tersebut, maka untuk membahas

pemikiran beliau tentang konsep tujuan pendidikan juga tidak bisa dilepaskan dari karya beliau yang monumental yaitu buku *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* yang dapat dikategorikan sebagai buku pendidikan Islam dan kitab Al-Mishbah.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab yang dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30, Q.S Ad.Dzariyat ayat 56, Q.S Hud ayat 61. M.Quraish Shihab menjelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٣٠)

Yang artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al-Baqarah ayat 30)⁸

Menjelaskan kata *khalifah* tersebut menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau karena menggantikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Melainkan Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Atas dasar ini, kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai konsep yang ditetapkan Allah. Ayat yang senada dengan ayat yang diatas adalah⁹:

⁸Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahan Dengan Transliterasi Arab-Latin*, H.11.

⁹Yesi Lisnawati, *Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawy, Vol 2 No 1, H. 52-53

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ
أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ
مُجِيبٌ (هود: ٦١)

Artinya: dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Q.S Hud ayat 61)¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah dalam menciptakan manusia tidak sekedar menciptakan saja, akan tetapi disertai mendidik dan mengembangkannya, jadi Dia menciptakan manusia ini berpotensi untuk memakmurkannya dan membangun bumi. Dan dengan demikian, Allah swt, telah menyempurnakan untuk mendidiknya tahap demi tahap dan menganugrahkan fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi yang mengalihkannya kepada suatu kondisi dimana ia dapat

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan Dengan Trasliterasi Arab-Latin*,

memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya.¹¹ Sehingga ia dapat terlepas dari segala macam kebutuhan dan kekurangan dan dengan demikian kelanggengan hidupnya hanya kepada Allah swt.¹² Selanjutnya terdapat pada QS Ad-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS Ad-Dzariyat ayat 56)¹³

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan tertinggi Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah, yakni mengabdikan dirinya kepada Allah. Nah, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukan karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya. Ayat terahir ini sudah sangat jelas, bahwa manusia diciptakan bahkan seluruh hamba Allah adalah untuk beribadah

¹¹Cucun Kindarasa, Implikasi Pedagogis Dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Dan Al-Baqarah, Jurnal Vo 1 No 1, H. 17.

¹²Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 269.

¹³ Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahan Dengan Trasliterasi Arab-Latin*, H.523

yakni menghambakan diri. Sehingga segala aktivitasnya diharapkan hanya untuk mencapai Ridho-Nya.¹⁴

Alasan penting mengapa penulis mengambil penelitian ini adalah agar dapat diketahui bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak hanya dimaknai dengan transfer ilmu saja akan tetapi juga terjadi proses mendidik, membimbing dan meneladani. Agar umat Islam mampu memahami, menghayati serta mengamalkan konsep pendidikan Islam yang sesungguhnya dan tercapailah tujuan pendidikan Islam yang ada dalam Al-qur'an serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya. Dari penjelasan diatas maka penulis tertarik mengambil judul Penelitian "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Ad-Dzariyat Ayat 56".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah : Bagaiman konsep Tujuan pendidikan Islam menurut

¹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). H 284

Muhammad Quraish Shihab yang terdapat dalam QS Al-Baqarah Ayat 30, QS Hud ayat 61, QS Ad-Dzariyat ayat 56 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai, adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui, konsep tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab yang terdapat dalam QS Al-Baqarah Ayat 30, QS Hud ayat 61, QS Ad-Dzariyat ayat 56.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Pembahasan skripsi ini diharapkan bisa menambah wawasan penulis dalam memahami kajian keislaman serta dapat digunakan menambah literatur bagi *Ĥazanah* ilmiah dunia pendidikan, terutama mengenai konsep tujuan pendidikan Islam, melihat warga Indonesia mayoritas beragama Islam diharapkan tujuan pendidikan yang berada di Indonesia ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, dalam hal itu, pemikiran M.Quraish Shihab ini diharapkan bisa menambah kemajuan dalam bidang

pendidikan sehingga terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang berada di negara Indonesia, serta mampu menghasilkan suatu output yang berkualitas baik dari keilmuan maupun kerelegiusan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik Hasil kajian ini diharapkan mampu meningkatkan profesionalitas pendidikan dan peserta didik pada khususnya serta masyarakat pada umumnya dalam memahami dan menerapkan tujuan pendidikan Islam secara tepat yang nantinya dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang berada di Indonesia.
- b. Bagi penulis Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa Tauhid, taqwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, ulil albab dan berakhlak karimah.¹⁵ Al-Syaibani : mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Muhammad Fadhil al-Jamaly: mengidentifikasi pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi

¹⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya,2008), H. 128.

peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.¹⁶

Ahmad D. Marimba : mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.¹⁷ Agus Basri, dalam bukunya pendidikan Islam sebagai penggerak pembaruan, mengatakan : bahwa pendidikan usaha mendorong dan membantu seseorang mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari satu kualitas kepada kualitas yang lain yang lebih tinggi.¹⁸

Secara universal Allah swt menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk ke dalam Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Itu berarti bahwa ajaran Islam bukan hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya adalah mencapai kebahagiaan

¹⁶Basuki, Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo:Stain Po Press, 2007), H. 13.

¹⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), Hal. 25-26.

¹⁸Iskandar Engku Dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2014), H. 4

hidup di dunia dan di akhirat kelak. Salah satu aspek ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan atau pendidikan Islam yang tentunya seluruh konsep pendidikannya diambil dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadis serta hasil penalaran para ulama.¹⁹ sehingga ia mampu mengubah keadaannya dari yang biasa menjadi luar biasa dan dari ketertinggalan menuju kepada kemajuan.

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan. Karena Islamlah, pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Artinya Islam akan

¹⁹Muhammad Rusmin B, *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*, Vol 4 No 1, Januari-Juni 2017, H. 82

berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang selama ini menjadi obsesi tokoh pendidikan barat.

Berangkat dari paradigma tersebut, maka jika ditelusuri mendalam di dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang mengacu terminologi pendidikan dan pengajaran diantaranya adalah *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.²⁰

1. Definisi *tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab yaitu *بى ير بى تر بية* *بى ير بى تر بية* istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut maupun anak orang lain.

Menurut Al-Baidhawiy kata *al-rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Dan jika dilihat dari fungsinya, kata *rabb* terbagi menjadi tiga yaitu : sebagai pemilik atau penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur. Albâni berpendapat

²⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2017), H. 183

bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur, pertama menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan keempat dilaksanakan secara bertahap.²¹

2. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* ditinjau dari asal usulnya merupakan bentuk mashdar dari kata '*allma* yang kata dasarnya adalah *alima*, mempunyai arti mengetahui. Kata *allma* bisa berubah menjadi *a'lama* yang bermashdar *i'lâmun* dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepiantas, sedangkan kata '*allma* yang mashdarnya berbentuk *ta'lim* menunjukkan adanya proses yang rutin terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada *muta'alim* (orang yang belajar).²²

²¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam ...*H. 183

²²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam ...*H. 184

3. *Ta'dib*

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata ا د ب yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini bisa juga berarti do'a, hal ini karena do'a dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata ا د ب dalam berbagai konteksnya mencakup arti *ilmu* dan *ma'rifat*, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan selera individu tertentu.

Seorang pemikir Islam yang bernama Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, lebih setuju dengan istilah "*ta'dib*" dalam memahami konsep pendidikan karena kata *ta'dib* yang berasal dari kata *addaba* termasuk mengandung arti mendidik atau memberi adab, dan sebagai proses atau cara Tuhan mengajari para Nabi-Nya.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Imam Ghazali : bahwa tujuan dari pendidikan islam adalah bertaqwa kepada Allah SWT. Bukan mencari

kekuasaan dan berlaku sombong ataupun hanya berniat mencari harta, kekuasaan, pangkat, riya' terhadap sesama. Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum Pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Memang tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT. Yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian *muttaqīn* yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia disisi Allah adalah hamba yang paling taqwa.²³

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah Swt. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan ahir. Tujuan utama Khalifah dimuka bumi ini adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya. Sedangkan Hasan Langgulung tidak jauh berbeda dalam mendefinisikan tentang tujuan pendidikan Islam yaitu harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia, atau lebih

²³Muhammad Zaim, *Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadits, Jurnal Musli Heritage, Vol 4 No 2, H. 241-242*

tegasnya tujuan pendidikan adalah menjawab persoalan untuk apa kita hidup ? hal itu terjawab dalam firman Allah dalam Surat Ad-Dzariyat ayat 56 yaitu manusia diciptakan hanya untuk beribadah.²⁴

Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.²⁵ Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam, yang membentuk umat yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam. Kemudian hasil dari usaha pembentukan kepribadian utama ini adalah Al-Qur'an dan hadits. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat di pahami dalam firman Allah SWT.

²⁴Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputat Press, 2001), H. 22-24.

²⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2001), Hal. 91.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (ال

عمران ١٠٢)

Artinya : hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-sekali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali-Imran Ayat 102)²⁶

Mati dalam keadaan yang berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Maka pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan atau menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islam. Juga mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis, dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi ideal wahyu Allah SWT. Hal ini berarti pendidikan Islam harus mampu mendidik anak didik secara optimal agar memiliki kematangan dalam beriman dan bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan islam yang telah di peroleh.

²⁶Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Yayasn Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Pt. Syamil Cipta Media, 2005), H. 63.

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.²⁷ Dengan demikian tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Tang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nyadalm QS Al-an'am ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام: ١٦٢)

²⁷H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet.Ii,Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2006), H. 53-54

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (QS Al-an’am ayat 162²⁸)

Denga demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat.²⁹

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa. Tujuan pendidikan Islam akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekerti merupakan jiwa pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya,

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Pt. Syamil Cipta Media, 2005),

²⁹Saihu, *Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1 No 2, H. 197

melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segisegi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian.³⁰ Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.

C. Metode Pendidikan Islam

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, “metodos” berarti cara atau jalan dan “logos” yang berarti ilmu. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Secara istilah, metodologi adalah ilmu tentang cara atau sampai kepada tujuan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan metodologi pendidikan Islam merupakan jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi

³⁰Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Aslamiyah*, Diterjemahkan Oleh : Abdullah Zaky Alkaaf (Cet, I; Bandung: Cv Pustaka Setia, 2003), H.13

muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh al-Qur'an dan hadis.³¹

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu, ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi yaitu metodologi pendidikan, yaitu suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik.³²

Demikian pula dengan ilmu pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin sebagai pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan

³¹Sudarno Shobron, *Metode Pendidikan Isla Dalam Tafsir Al—Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, Jurnal Studi Islam, Vol 18 No 2, H. 120-121

³²Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), Cet Ke 1, H. 87-88

yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan metodologi pendidikan Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan. Dibawah ini merupakan macam-macam metode pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Mutual Education

Yaitu suatu metode mendidik secara berkelompok yang pernah dicontohkan oleh Nabi. Misalnya dicontohkan oleh Nabi sendiri dalam mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan cara-cara shalat yang baik.³³ Nabi bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kamu sekalian sebagaimana aku shalat”. (HR. Bukhari)³⁴

³³Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam...*H. 110

³⁴Ibnu Hajar Al-Asqlani, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), H. 76

b. Metode Intruksional

Yaitu metode yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berbuat sehari-hari. Misalnya, sabda Nabi:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu: 1. Apabila berbicara ia bohong, 2. Apabila berjanji ia ingkar, dan 3. Apabila dipercaya ia khianat.” (al-Hadis).

c. Metode Bercerita

Yaitu yang mengisah peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Allah Swt yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka. Misalnya M. Arifin menyebutkan contoh dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, sebuah ayat yang mengandung nilai

paedagogis dalam sejarah digambarkan Allah swt, sebagai berikut:³⁵

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“*Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang yang berakal*”. (Qs. Yusuf. 111).³⁶

d. Metode Tanya Jawab

Yaitu metode yang sering dipakai oleh para nabi dan rasul dalam mengajarkan agama yang dibawa kepada umatnya. Bahkan para folosof banyak mempergunakan metode Tanya jawab ini. Dengan metode Tanya jawab, pengetahuan dan pemahaman anak didik dapat lebih dimantapkan, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari. M. Arifin di dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyatakan

³⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), Cet. 4, H. 71

³⁶Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Yayasn Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Pt. Syamil Cipta Media, 2005)

bahwa kita hendaknya bertanya kepada orang-orang yang ahli bila memang tidak mengetahui, seperti yang dicontohkan dalam Qs. An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”³⁷

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berfungsi untuk menjadi bahan referensi dan perbandingan dengan penelitian sekarang. Dan untuk mengetahui bagian mana yang telah dikaji dipenelitian terdahulu dan yang mana yang belum dikaji dipenelitian terdahulu. Ada hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini yaitu:

³⁷Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahan Dengan Trasliterasi Arab-Latin*, H.523

1. Lilik Azifatun Ni'mah (2020) dengan judul Konsep pendidikan islam menurut prof. Dr. H. M quraish shihab, ma. Hasil penelitiannya adalah membahas ide atau gagasan tentang pendidikan dalam Al-Qur'an menurut H. M. Quraish Shihab yang mencakup konsep pendidikan tarbiyah yang menitik beratkan pada pelaksanaan nilai-nilai Ilahiyat yang bersumber dari Allah SWT. Dalam skripsi ini juga menjelaskan pemikiran Quraish Shihab tentang materi pembelajaran dalam Al-Qur'an, yaitu menuntut pendidik agar menyampaikan materi pendidikannya dapat disajikan dengan meyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi yang rasional. Perbedaan dengan penelitian ini adalah menguraikan tentang konsep pendidikan menurut Quraish Shihab, sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah membahas tentang tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab yang diambil dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an.
2. Ririn Setyawati (2020) dalam skripsi yang berjudul Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari.

Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa tujuan pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah upaya memuliakan Tuhan dengan segala potensi yang dimilikinya. Perbedaannya dengan penelitian penulis, tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt.

3. Khoirunnisa Fadhilah (2019) dengan judul Konsep Khalifah menurut M. Quraish Shihab. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena didalam penelitian Khoirunnisa membahas tentang pentingnya pendidikan Islam dalam memperhatikan penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature. Literature yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan, atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Pendekatan ini

biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra.³⁸

2. Sumber Data Primer

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut :

a. Sumber data primer adalah :

Sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi. Dalam hal ini yang menjadi sumber primer penulis adalah Kitab Al-Mishbah yang ditafsirkan Muhammad Quraish Shihab dan buku karya Muhammad Quraish Shihab yang berjudul Membumikan Al-Qur'an.

³⁸Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Iain Bengkulu), *Pedoman Penelitian Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Iain Bengkulu, 2015), H.14

b. Sumber Skunder :

Adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian langsung, termasuk klasifikasi dalam sumber skunder adalah bahan publikasi yang ditulis oleh orang atau pihak yang tidak terlibat langsung dalam kejadian yang diceritakan. Buku-buku teks merupakan contoh paling tepat untuk sumber skunder ini. Dalam hal ini yang menjadi rujukan data skunder adalah seperti buku penunjang, artikel, jurnal, skripsi, dan tesis.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang telah disebutkan, baik dari

data primer maupun data sekunder (buku-buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya)

Adapun teknik yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer
2. Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah.
3. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori-teori khusus sesuai variabel yang diteliti.
4. Melakukan analisis secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok masalah.

C. Teknik Keabasahan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik tringulasi, tringulasi yaitu teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tringulasi dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan sumber data dari buku ke buku, dan karya

tulis lainnya seperti jurnal, skripsi, tesis, artikel ilmiah, dan sumber lainnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber memadukan teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapat kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.³⁹

D. Teknik Analisis data

Analisis isi (*Content Analysis*) merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variable yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Analisis isi adalah metode penelitiannya menggunakan seperangkat prosedur untuk kesimpulannya valid dari suatu teks, dengan kata lain analisis isi mengkaji isi atau nilai komunikasi yang membuat pembaca memahami isi dalam teks atau buku sesuai dengan maksudnya. Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis dimana isi komunikasi (percakapan, teks, tertulis

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta,2017), H.241

wawancara, fotografi dan sebagainya) di kategorikan dan diklasifikasikan.⁴⁰

Analisis isi (*content analysis*) sebagai teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara mengurutkan data yang sesuai dengan kutipan yang ada.

⁴⁰Pebri Pradika Putra, “ *Idiologi Dan Teknik Penerjemahan Frase Pada Buku Biografi Suharto (A Political Bioraphy) Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia*” Karya R.E. Ekson (Studi Analisi Isi), *Tsaqofah & Tarikh*. Vol 4. No. 1 (2019), H. 34-35

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish, putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986). Nama yang disebut terakhir ini adalah nama seorang ulama' tafsir, yang sesama hidupnya merupakan seorang cendekiawan terkemuka di Ujung Padang. Dia adalah salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Padang dan staf pengajar, dengan jabatan guru besar (profesor), pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin. Jadi, sebutan Shihab adalah nama keluarga. Ibunya bernama Asma', cucu raja Bugis. Tak heran jika M.Quraish Shihab dan saudara-saudaranya di panggil Puang (Tuan) atau Andi oleh masyarakat setempat. Mereka juga mendapat perlakuan khusus dalam upacara-upacara adat.

Sejak kecil M. Quraish Shihab dididik dengan disiplin yang sangat keras. Walaupun keluarganya tidak miskin, mereka tidak mempunyai pembantu, itu dilakukan supaya mereka bisa mandiri. Tidak jarang M. Quraish Shihab mendapat hadiah pukulan dari ibunya apabila tidak menurut. Walaupun hanya tamatan SD, Sang ibu sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Pada jam-jam belajar dia selalu mengawasi mereka dengan ketat. Di keluarga Shihab hanya laki-laki yang sekolah tinggi, sedangkan anak perempuan sekolah ketrampilan.

Abdurrahman Shihab adalah salah satu pendidik terkemuka yang memiliki reputasi yang sangat baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusi dalam bidang pendidikan terbukti untuk membangun dua perguruan tinggi di Ujung Pandang. Yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah universitas swasta terbesar di Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. dia juga terdaftar sebagai rektor di perguruan tinggi

UMI pada tahun 1959 M-1965 M dan IAIN Alauddin pada tahun 1972 M-1977M.⁴¹

Quraish Shihab lahir di tengah keluarga yang sangat menghormati aneka pendapat. Ayahnya adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan dikalangan non muslim, karena toleransinya yang begitu tinggi.⁴²

Abdurrahman Shihab percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang progresif ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tanggal 17 Juli 1895. Siswa yang belajar di Lembaga ini diajarkan ide-ide dari gerakan reformasi dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang sangat dekat

⁴¹Mustofa, M. Quraish Shihab *Membumikan Kalam Di Indonesia* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), H. 63-64.

⁴²Shihab, *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan!Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati,2007), H. 2.

dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir.

2. Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab

Dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944, M. Quraish Shihab menempuh pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, dia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya ke Malang, sambil nyantri di pondok pesantren Darul-Hadits al-Fiqhiyah di kota yang sama. M. Quraish Shihab menempuh pendidikan dasar di Ujung Pandang, daerah kelahirannya sendiri. Setelah lulus SR (Sekolah Rakyat), dia melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di kota Malang sambil menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyah di kota yang sama, dibawah asuhan Habib Abdul Qadirbin Ahmad Bilfaqih al-Alwi dan putranya Prof. DR. Habib Abdulah bin Abdul Qadir Bilfaqih yang terkenal sebagai ulama ahli hadist.⁴³

⁴³Mustafa, M. Quraish Shihab, 63 ; *Bibit Suprpto, Eksklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), H. 668-669.

Pada tahun 1958 M, dalam usia 14 tahun, M. Quraish Shihab menuju Kairo, Mesir untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar. Ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah dia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barang kali muncul sebagai evolitif di bawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Dia berangkat atas beasiswa dari pemerintah Mesir dan menjadi anggota termuda diantara 20 pelajar Indonesia. Dia bersedia mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studi di jurusan tafsir, walaupun jurusan-jurusan lain sudah membuka pintu lebar-lebar. Di lingkungan inilah sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan.⁴⁴

Pada tahun 1967 M, dalam usia 23 tahun, dia berhasil meraih gelar Lc, (Licence, Sarjana strata satu) pada Fakultas Usuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, Universitas al-Azhar, Kairo. Kemudian ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan dua tahun berikutnya pada tahun 1969 M dia berhasil meraih

⁴⁴Shihab, *Membumikan*, Hal... 14.

gelar M.A, (Master of Art) spesialis bidang tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul al-I'jaz al-Tashri'i al-Qur'an karim.⁴⁵

Kemudian pada tahun 1980 M dia kembali menuju kairo untuk melanjutkan studi Doktorolnya di almaternya yang dahulu. Setelah dua tahun, pada tahun 1982 M dengan disertasi berjudul Nizm al-Durar li al-Baqa'i: Tahqiq wa Dirasah, dia berhasilmeraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cam Laude disertai penghargaan tingkat pertama (mumtaz ma'a martabah al-Syaraf al- 'ula). Gelar tersebut merupakan gelar pertama yang diberikan oleh pihak Universitas al-Azhar kepada mahasiswa dari Asia Tenggara. Setelah berhasil meraih gelar Doktor, M.Quraish Shihab kembali ke tempat semula, IAIN Alauddin Ujung Pandang.⁴⁶

Pada tahun 1984 M. Quraish Shihab hijrah ke Jakarta dan ditugaskan pada fakultas Usuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. Dia aktif mengajar bidang

⁴⁵Shihab, *Membumikan*, Hal... 65.

⁴⁶Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), H. 64

tafsir dan Ulum Al-Qur'an di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998 M. Kemudian setelah beberapa tahun pengabdianya dia terpilih sebagai Rektor IAIN tersebut selama 2 periode, yaitu pada tahun 1992 M-1996 M dan 1997 M-1998 M, menggantikan Ahmad Syadali.

3. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

Sebagaimana penulis singgung diatas, bahwa Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia saat ini yang cukup produktif. Ia menulis buku dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, dari syari'ah sampai tafsir. Jauh sebelum menulis berbagai majalah dan jurnal ilmiah. Adapun diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin,1984)
2. Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta:Lentera Hati,1998)
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung:Mizan 1998)
4. Pengantin Al-Qur'an (Jakarta:Lentera Hati,1999)

5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
7. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta:Penerbit
Republika, September, 2000)
8. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab Jakarta:Penerbit
Republika, September, 2003)
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai
Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
10. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar ibadah Mahdah
(Bandung : Mizan,1999)
11. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan
Hadist (Bandung: Mizan, 1999)
12. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Ibadah dan
Muammalah (Bandung : Mizan,1999)
13. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama
(Bandung: Mizan,1999)
14. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an
(Bandung: Mizan,1999)

15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987)
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta:Departemen Agama, 1987)
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI dan Unesco, 1990)
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama)
19. Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan,1994)
20. Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung:Mizan, 1994)
21. Studi Krisis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
22. Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persolan umat (Bandung:Mizan,1996)
23. Tafsir Al-Qur'an (Bandung:Pustaka Hidayah, 1997)
24. Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)

25. Hidangan Ilahi, Tafsir ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati,1999)
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta : Lentera Hati, 2000)
27. Tasir al-Misbah, pesan,Kesan dan keserasian al-Qur'an (15 volume, Jakarta : Lentera Hati,2003)
28. Menjemput Maut, Bekal perjalanan menuju Allah SWT (Jakarta : Lentera Hati, 2003)
29. Jilbab pakaian jilbab muslimah, dalam pandangan Ulama' dan Cendekiawan Kontenporer (Jakarta : Lentera Hati, 2004)
30. Dia dimana-mana, Tangan Tuhan Dibalik semua Fenomina (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
31. Perempuan (Jakarta : Lentera Hati, 2005)
32. Logika agama, kedudukan wahyu dan batas-batas Akal Dalam Islam (Jakarta : Lentera Hati, 2005)
33. Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Krisis atas tafsir al-Manar (Jakarta : Lentera Hati, 2005)

34. Menabur pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta : Lentera Hati, 2006)
35. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta : Lentera Hati, 2006)
36. Asma' al-Husna, Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam satu boks)(Jakarta: Lentera Hati)
37. Sunnah Syi'ah bergandengan tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007)
38. Al-Lubab, Makna, Tujuan dan pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta : Lentera Hati, Agustus 2008)
39. 40 Hadis Qudsi Pilihan (Jakarta : Lentera Hati)
40. Berbisnis dengan Allah, Tips Jitu jadi pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta : Lentera Hati)
41. M. Quraish Shihab menjawab : 1001 Keislaman Yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
42. Do'a Harian Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)

43. Seri yang Halus dan tak Terlihat, Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
44. Seri yang Halus dan tak Terlihat, Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
45. Seri yang Halus dan tak Terlihat, Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
46. M. Quraish Shihab Menjawab : 101 soal perempuan yang wajib diketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
47. Al-Qur'an dan maknanya, Terjemah Makna Disusun oleh M.Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus, 2008)
48. Membumikan al-Qur'an Jilid 2, Memfungsikan wahyu dan kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari, 2011)
49. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan al-Qur'an dan Hadist Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Februari, 2011)
50. Lentera Hati, Juli, 2011)

51. Tafsir al-Lubab, Makna, Tujuan dan pelajaran dari SurahSurah al-Quran (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta : Lentera Hati, Juli 2012)

4. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab

a. Pendidikan dalam al-Qur'an

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber hukum ajaran Islam dan pengetahuan yang sangat lengkap, mencakup kehidupan manusia baik dunia maupun akhirat. Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman dan sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual. Keduanya membimbing kegiatan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Al-Qur'an telah menjadi

petunjuk bagi masyarakat dimuka bumi ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁷

Dalam bidang pendidikan, Al-Qur'an menuntut bersatunya kata dengan sikap, karena itu keteladanan para pendidik dan tokoh masyarakat merupakan salah satu andalannya. Pada saat Al-Qur'an mewajibkan anak menghormati orangtuanya, pada saat itu pula ia mewajibkan orangtua untuk mendidik anak-anaknya. Pada saat masyarakat diwajibkan menaati rasul dan para pemimpin, pada saat yang sama Rasul dan para pemimpin diperintahkan menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin sambil bermusyawarah bersama mereka. Dengan demikian, Al-Qur'an menuntut keterpaduan antara orangtua, masyarakat dan pemerintah.⁴⁸

Dalam hal ini, telah dijelaskan pula bahwasannya peranan orangtua sangatlah penting dalam perkembangan anaknya, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Sebagaimana

⁴⁷M Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), Cet. 121, H. 172

⁴⁸Muh Mawangir, *Nilai-Nilai Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbh Karya Muhammad Qurais Shihab*, Jurnal Tadrib, Vol 4 No 1, H. 165-166

firman Allah Swt yang telah dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 13-14 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ (١٣)

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang gibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁴⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah Swt telah menetapkan aqidah kepada anak, mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu selain Allah Swt. Masalah tauhid dikaitkan dengan hubungan antara orang tua dan anak.

⁴⁹Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2014), Cet, Ke. 6, H. 412

Allah Swt mengingatkan betapa penting dan dominan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dalam diri anak-anak.⁵⁰

Pendidikan dalam ayat tersebut sejalan dengan konsep pendidikan tarbiyah yang menitikberatkan pada pelaksanaan nilai-nilai Ilahiyat yang bersumber dari Allah Swt selaku Tuhan semesta alam. Dalam hubungan antara manusia, tugas penyampaian nilai-nilai ajaran itu dibebankan kepada orang tua, sedangkan para pendidik tak lebih hanyalah sebagai tenaga profesional yang mengemban tugas berdasarkan kepercayaan para orang tua.⁵¹

Pada ayat ke 14, nasehat tersebut menekankan kepada anak agar senantiasa mengormati ibu terlebih dahulu, ini disebabkan karena ibu telah mengandungnya dengan susah payah, kemudian memeliharanya dengan kasih sayang yang tulus dan ikhlas,

⁵⁰Muh Mawangir, *Nilai-Nilai Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbh Karya Muhammad Qurais Shihab*, Jurnal Tadrib, Vol 4 No 1, H. 165-166

⁵¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidika Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996),H. 25-26

sehingga ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu yang berbeda dengan bapak.

Telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an menuntut anak didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha anak didik itu sendiri dengan memanfaatkan daya nalarnya, dan menuntut agar materi yang disajikan dihayati kebenarannya melalui argumentasi logika. Demikian pula, sejarah yang disampaikan mengantar pada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya. Pendidik (subjek pendidikan), harus membuktikan dirinya sebagai panutan, bagaimana halnya yang ditemukan dalam kenyataan pendidikan sekarang ini, khususnya dalam bidang metodologi pendidikan.⁵²

Para pakar ilmu pendidikan menjelaskan bahwa usaha pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan oleh seseorang yang menghayati tujuan pendidikan. Berarti sudah jelas bahwa tugas pendidikan dibebankan kepada seseorang yang lebih dewasa dan matang, yaitu orang yang mempunyai integritas kepribadian dan kemampuan yang professional.

⁵²Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta:Penamadani, 2005), Cet. 3, H. 167

b. Materi Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Materi pembelajaran Al-Qur'an adalah materi yang paling agung diantara sekian materi pembelajaran, karena seluruh mata pelajaran menginduk dan marujuk pada Al-Qur'an. Semua materi pengajaran, baik agama maupun umum sains dan teknologi bersumberkan dari al-Qur'an. Betapa agungnya manusia yang mau mempelajari dan mengajarkannya, sebagaimana sabda Nabi riwayat al-Bukhari sebagai berikut:⁵³

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik manusia diantara kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).⁵⁴

Para pakar pendidikan sepakat bahwa al-Qur'an adalah materi pokok dalam pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anak didik. Berikut ini ungkapan pakar pendidikan, diantaranya: Al-Ghazali dalam Ihya Ulum Al-Din mengungkapkan: “Hendaknya anak kecil diajari al-Qur'an, hadis-

⁵³Muhammad Jailani, Hendro Widodo, Siti Fatimah, *Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol 11 No 1, H. 145

⁵⁴Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kairo:Dar Al-Hadits, 2010), Jilid 6, H. 102

hadis, biografi orang-orang baik dan sebagian hukum Islam” Ibn Rusyd mengungkapkan: “Hendaknya al-Qur’an diajarkan pertama kali kepada anak kecil. Tujuannya semata untuk mempersiapkan secara fisik dan intelektual dalam pengajaran ini agar ia meraguk bahasa aslinya dan agar jiwanya tertanam ajaran-ajaran keimanan.⁵⁵

Singkatnya Rasulullah Saw dan para pendidik Muslim sangat menaruh perhatian kepada umat Islam agar belajar dan mengajarkan Al-Qur’an, mampu membaca, mampu memahami dan mengamalkannya. Al-Quran dijadikan pedoman hidup (way of life) dalam berbagai aspek, baik dalam beribadah maupun dalam bermuamalah. Bahkan Al-Qur’an juga sebagai sumber segala ilmu pengetahuan.⁵⁶ Al-Qur’an Al-Karim dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia dengan

⁵⁵Alfauzan Amin, Wiwinda, Alimni, Ratmi Yulyana, *pengembangan pendidikan agama islam berbasis model pembelajaran inquiry training untuk karakter kejujuran siswa sekolah menengah pertama, jurnal at-ta’lim vol 17 no 1, 2018, h. 154*

⁵⁶Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), H. 59

memandang, menghadapi dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, akal dan jiwa.

Dalam penyajian materi pendidikannya, Al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya, maupun yang dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut.⁵⁷

Bagi pendidik, hal ini sudah menjadi kewajiban untuk dapat menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan beberapa metode. Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an dalam mengarahkan manusia kearah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan "kisah". Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.⁵⁸

⁵⁷M Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), Cet. 272, H

⁵⁸M Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*,...H. 272

Al-Qur'an menuntun peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya dan nasihatnya ditunjang dengan panutan.⁵⁹ Sementara pendidikan kita, khususnya dalam bidang metodologi seringkali sangat menitikberatkan pada hapalan, atau contoh-contoh yang bersifat ajaib, kiasan yang dikemukakan dengan bahasa gersang, tidak menyentuh hati, ditambah lagi nasihat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya.⁶⁰

Dalam penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik perlu ditetapkan metode yang didasarkan pada upaya memandang, menghadapi dan memperlakukan manusia sesuai

⁵⁹ Alimni, penerapan penerapan deepdialogue and critical thinking (DD&CT) untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 20 kota bengkulu, jurnal an nizom, vol 2 no 2, 2017, h. 230

⁶⁰ Muhammad Jailani, Hendro Widodo, Siti Fatimah, *Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol 11 No 1, H. 145

dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal dan jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi manusia seutuhnya. Karena itu materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur'an senantiasa mengarah kepada jiwa, akal dan jasmani manusia.

Selain itu, materi pembelajaran Al-Qur'an juga merupakan materi pokok diberbagai tingkatan, karena ia merupakan sumber dari semua materi pembelajaran dan berbagai sumber ilmu pengetahuan. Sebaiknya, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai (KBM), seorang pendidik perlu memulai pembelajaran tersebut dengan mengadakan apresiasi, pretest maupun yang lainnya untuk membangkitkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan.

c. Metode Penyampaian Materi

Untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyampaian materi-materinya, maka Al-Qur'an menempuh metode-metode berikut ini:⁶¹

⁶¹Alfauzan amin, *model dan metode pembelajaran agama islam*, jurnal vol 3 no , h. 122

1) Mengemukakan kisah-kisah yang berhubungan dengan salah satu tujuan materi.

Cerita tentang kejadian terutama tentang sejarah merupakan metode yang banyak ditemukan didalam Al-Qur'an. Adapun pendidikan Islam, metode penyampaiannya itu dengan menceritakan sebuah kisah, namun cara penyampaiannya sulit untuk disampaikan. Pendidikan melalui kisah-kisah ini dapat menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan, artinya peserta didik akan ikut merasakan situasi yang sedang dikisahkannya tersebut.⁶²

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berpatokan pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya atau kisah simbolis yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu.

⁶²Muhammad Jailani, Hendro Widodo, Siti Fatimah, *Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol 11 No 1, H. 147

Selain itu, dengan menggunakan metode kisah juga dapat membangkitkan kesadaran pembaca termasuk peserta didik. Setiap pembaca akan senantiasa dapat merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca dapat terpengaruh oleh tokoh atau topik kisah tersebut. Hal itu didukung oleh kisah Qur'ani yang cenderung utuh dan biasanya diawali dengan penyampaian tuntutan, ancaman atau peringatan terhadap suatu bahasa.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an disajikan secara benar sejalan dengan konteks dan dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Al-Qur'an menyajikan kisah-kisah secara realistis apa adanya. Selain itu, Al-Qur'an juga mendidik perilaku manusia melalui solusi pribadi manusia secara realistis. Pada dasarnya kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah merupakan kisah yang asing bagi manusia, karena semua kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an diciptakan untuk menampilkan realitas kemanusiaan. Selain itu, metode melalui kisah mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Menurut Quraish Shihab, bahwa Al-Qur'an dalam

mengemukakan kisah-kisah tidak segan-segan untuk menceritakan kelemahan manusiawi.⁶³

Namun hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Misalnya kisah yang diungkapkan pada Qs. Al-Qashash ayat 76-81, bahwa dengan bangganya Qarun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya merupakan hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Qarun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng.⁶⁴

⁶³M Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,...*H. 274

⁶⁴M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), H. 86

Metode melalui kisah ini juga menjadi perhatian Kuntowijoyo untuk mengembangkan suatu alternatif pemahaman terhadap Al-Qur'an yang dinilainya amat efektif dan diberinya nama sebagai pendekatan sintetik analitik. Menurutnya, kandungan Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertama, berisi konsep-konsep yang mana didalamnya kita mendapati banyak sekali istilah Al-Qur'an yang merujuk pada pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin yang etik, aturan-aturan legal dan ajaran keagamaan pada umumnya. Konsep-konsep tersebut ada yang bersifat abstrak seperti Allah Swt, malaikat, hati akhir dan lain-lain.⁶⁵ Serta ada yang bersifat kongkrit dan dapat diamati seperti konsep fuqara, dhu'afa dan lain-lain. Semua konsep itu mempunyai makna, bukan saja karena keunikannya secara semantik, melainkan juga karena kaitannya dengan materi struktur normatif dan etik tertentu yang melaluinya pesan-pesan Al-Qur'an bertujuan memberikan gambaran utuh

⁶⁵Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung:Mizan, 1991), H. 327-328

tentang doktrin Islam dan lebih jauh lagi tentang pandangan dunianya.

Jika pada bagian pertama Al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam, maka pada bagian kedua ini Al-Qur'an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh hikmah. Pada dasarnya, metode pendidikan melalui kisah, seorang guru tidak hanya berhenti pada kisah itu sendiri, tetapi ia harus menjelaskan hikmah, ajaran atau nilai-nilai luhur yang dapat dan harus dikembangkan dari kisah tersebut, sehingga tidak kehilangan pesan moralnya yang merupakan hidayah Al-Qur'an.

2) Nasihat dan Panutan

Al-Qur'an al-Karim telah menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengerahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak akan berlangsung dengan baik jika yang memberikan

nasihat itu tidak memberikan panutan dan tidak dibarengi dengan contoh teladan yang baik.⁶⁶

Salah satu cara Al-Qur'an mendidik Nabi Saw sehingga memiliki keistimewaan-keistimewaan tersebut adalah dengan menceritakan sifat-sifat para nabi terdahulu dan kemudian memerintahkannya untuk mengikuti sifat-sifat nabi tersebut. Nasehat sebagai suatu metode yang sarannya adalah peserta didik itu sendiri, dengan timbulnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama, sebagaimana dapat diperhatikan dari apa yang dilakukan Luqman al-Hakim terhadap putranya, yang isinya antara lain nasehat agar tidak menyekutukan Allah, agar berbuat baik kepada ibu dan bapak, agar bersyukur kepada Allah, menunaikan shalat, menyuruh kepada kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat.

Metode panutan ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara mendidik dan memberikan contoh agar dapat ditiru dan dilaksanakan. Metode ini dalam pendidikan

⁶⁶M Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat...*H.310

merupakan metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik dalam pandangan anak didiknya akan menjadi panutan dalam bertingkah laku, disadari atau tidak semua ucapan, perbuatan dan hal-hal yang bersifat material dan spiritual akan ditiru oleh anak didiknya.

3) Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” dapat diartikan sebagai lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan dari kehidupan sehari-hari.⁶⁷ Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁶⁸

⁶⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet, Ke-4, H. 129

⁶⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, H.110

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyampaian materi-materinya.

Tetapi hendaknya diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Qur'an terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan yang bersifat positif, hanya dalam hal yang erat hubungannya dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan kejiwaan yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak. Sedangkan yang bersifat aktif pembiasaan tersebut terdapat dalam segala hal. Dalam hal yang sifatnya menuntut aktivitas, Al-Qur'an membiasakan umatnya secara bertahap. Misalnya dalam hal shalat. Dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, kemudian dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan-kebolehan bercakap-cakap, disusul dengan kewajiban

melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap.⁶⁹

Metode Al-Qur'an dalam mengajukan materi seperti yang dikemukakan diatas seharusnya ditempuh bukan pada saat berdakwah dalam masyarakat saja, tetapi juga dalam mendidik pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Metode penyampaian materi yang berkaitan dengan aspek afektif dan psikomotorik, Al-Qur'an menempuh berbagai cara seperti dilakukan dengan keteladanan, nasihat, kisah dan kebiasaan. Keteladanan adalah salah satu cara mendidik yang paling efektif dan sukses sebagaimana diperlihatkan oleh Rasulullah Saw yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب ٢١)

⁶⁹Zubaedi, Alfauzan Amin, Asiyah, Suhirman, Alimni, Kurniawan, *Learning Style And Motivation Gifted Young Student In Meaningfull Learning, Journal For The Education Of Gifted Jour Nal For The Edocation Of Gifted Young Scientists, Vol 1 No 4, H. 211*

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”⁷⁰

Menurut Muhammad Quthb, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa didalam diri Rasulullah Saw, Allah Swt menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. ⁷¹Cara lain yang digunakan dalam memberikan pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap, termasuk dalam hal merubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Sebagai seorang pendidik sebaiknya dapat memberikan kebiasaan-kebiasaan yang dapat diikiuti oleh anak didiknya.

Pendidikan tidak hanya ditujukan pada pengembangan afektif saja, tetapi juga terdapat segi-segi kognitif seperti tentang fakta-fakta sejarah, tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat

⁷⁰Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2014), Cet, Ke. 6, H.

⁷¹Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salaman Harun, (Bandung: Al-Ma`rif, 1984), H. 135

pada ciptaan-Nya dan lain-lain. Metode mengajarkannya adalah sama dengan yang lain dalam ilmu-ilmu lain.⁷²

4) metode Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu “perbuatan atau barang” yang patut di tiru atau dicontoh. Dengan demikian keteladanan dapat diartikan sebagai hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Akan tetapi keteladanan yang dimaksud diatas adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan.

Bila kita cermati sejarah pendidikan di zaman Rasulullah Saw, dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan atau Uswah. Ternyata Rasulullah Saw banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya.⁷³

⁷²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1980). H. 183

⁷³Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, H.117

B. Analisis Data

1. Tujuan Pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Qu'an Surah Al-Baqarah ayat 30.

Sebelum kita merujuk pada pokok pembahasan, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud tujuan itu sendiri. Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *anḍaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objektive* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.⁷⁴

Sedangkan tujuan pendidikan Menurut Al-Syaibani yang dimaksud adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pengajaran

⁷⁴Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 269.

dan pembelajaran, sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁷⁵

Jika kita merujuk pada pengertian tersebut, bahwa tujuan merupakan perbuatan yang hendak dicapai, sedangkan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pengajaran dan pembelajaran, sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Perbuatan apa yang sebenarnya menjadi kewajiban manusia, kemudian perubahan yang bagaimana yang sebenarnya diinginkan. Untuk menjawab permasalahan diatas maka M.Quraish Shihab menjelaskan dalam Q.S al-Baqarah:30 :

⁷⁵Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012) 114

“Sesungguhnya Aku akan mendptakan khalifah di dunia”
demikian penyampaian Allah swt.⁷⁷

Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan alaiikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah swt. Pertanyaan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan khalifah.

Kata hal ini menegesankan makna pelerai perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada di antara

⁷⁷Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, (Lentera Hati:Ciputat, 2011), Cet 4, H. 171

mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka. Semua itu adalah dugaan, namun apapun latar belakangnya, yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah bukan berkeberatan atas rencana-Nya. Apakah, bukan "mengapa", seperti dalam beberapa terjemahan, "Engkau akan menjadikan khalifah di bumi siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?" Bisa saja bukan Adam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tetapi anak cucunya. Rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena itu para malaikat melanjutkan pertanyaan mereka, Sedang kami menyudkan, yakni menjauhkan Dzat, sifat, dan perbuatan-Mu dari segala yang tidak wajar bagi-Mu, sambil memuji-Mu atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami menyucikan dan memuji-Mu. Anda perhatikan mereka menyucikan terlebih dahulu, baru memuji.

Penyucian mereka itu mencakup penyucian pujian yang mereka ucapkan, jangan sampai pujian tersebut tidak sesuai

dengan kebesaran-Nya. Menggabungkan pujian dan penyucian dengan mendahulukan penyucian, ditemukan banyak sekali dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Selanjutnya para malaikat itu menunjuk diri mereka dengan berkata, dan kami juga menyucikan, yakni membersihkan diri kami sesuai kemampuan yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan itu kami lakukan demi untuk-Mu. Mendengar pertanyaan mereka, Allah menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang akan ada di antara yang diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat. Allah menjawab singkat, "Sesungguhnya Aku mengetahui apayang tidak kamu ketahui." Perlu dicatat, bahwa kata خَلِيفَةً *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya.⁷⁸

Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan

⁷⁸ Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1*, H.172-173

kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhilafaan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

Jika demikian, kekhilafaan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhilafahan.

Dalam ayat ini disebutkan tentang malaikat. Apakah malaikat? Dalam bahasa Arab *mala'ikah* adalah bentuk jamak dari kata *malak*. Ada yang berpendapat bahwa kata *malak*,

terambil dari kata *alaka* atau *ma'lakah* yang berarti mengutus atau perutusan Malaikat adalah utusan-utusan Tuhan untuk berbagai tugas. Ada juga yang berpendapat bahwa kata malak terambil dari kata *ala'aka* yang berarti menyampaikan sesuatu. *Malak* atau malaikat adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah swt.⁷⁹

Allah Swt menciptakan manusia sebagai khalifah diatas muka bumi, makna dari kata khalifah permulaanya bermakna yang menggantikan atau yang datang setelah siapa yang datang dari yang sebelumnya. Kemudian kata khalifah diartikan sebagai pengganti Allah dalam menegakkan semua kehendak-Nya dan melakukan segala ketetapan-Nya. Ada 4 yang terkandung dalam tugas kekhalifahan yang saling berkaitan : pemberi tugas (Allah Swt), penerima tugas (manusia), tempat dimana manusia berada

⁷⁹Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1*, H.173

(bumi), dan materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan dalam hal ini memakmurkan bumi.⁸⁰

Tugas khalifah tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya tidak diperhatikan. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Atau dengan kata lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kembangkan eksistensi manusia yang bermasyarakat dan berbudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.⁸¹ Karena yang menjadi senter dalam pendidikan adalah manusia maka baik itu tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, harus berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah*. Bahkan manusia menjadi reformer di alam

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat"*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2007), H. 269

⁸¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat"*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2007), H. 270

semesta dengan mengubah suatu keadaan sesuai dengan yang dibutuhkan, dan hal tersebut dapat tercapai melalui proses pendidikan. Yang kemudian diatur rumusan-rumusan pendidikan agar tujuan yang dimaksud tercapai. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada penafsiran diatas adalah :

a. Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk Allah Swt. Indikasi tugasnya adalah berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi. Firman Allah Swt :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام ١٦٢)

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam (Qs.Al-An’am :162)⁸²

b. Memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah.

⁸²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2014), Cet, Ke. 6, H.

c. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan modern.

d. Dimensi-dimensi kehidupan

Dimensi kehidupan ideal islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan Islam meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama, dimensi spiritual yaitu

iman, takwa, dan akhlak mulia (tercermin dalam ibadah dan muamalah).⁸³ Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan Alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Kedua, dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepad nilai-nilai

⁸³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1*, H.172

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat"*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2007), H. 272

keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam.

Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi. Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, inovatif, profesional, dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup 3 proses analisis yaitu analisis, kreativitas, dan praktis. tujuan pendidikan Islam meliputi 4 hal, yaitu:

1) Tujuan Jasmaniyah (ahdaf al-jismiyyah)

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus disamping rohani yang teguh. Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia Muslim yang sehat

dan kuat secara fisik atau jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.

2) Tujuan Rohaniah (ahdaf al-ruhiyah)

Tujuan rohaniah dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw. Tujuan pendidikan rohani diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang menurut ahli pendidikan disebut tujuan pendidikan religius.

3) Tujuan Akal (ahdaf al-aqliyah)

Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) yang berada dalam otak, sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena ciptaan Allah Swt di jagad raya ini.

4) Tujuan sosial (ahdaf al-ijtima'iyah)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, dimana identitas individu tercermin sebagai manusia

yang hidup pada masyarakat plural. Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah di muka bumi sehingga harus mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi sehingga tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Qu'an Surah Hud ayat 61

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah Allah menciptakan manusia tidak hanya menciptakannya saja, akan tetapi disertai pendidikan yaitu mendidik dan mengembangkannya, jadi Allah menciptakan manusia ini memiliki potensi untuk memakmurkan dan membangun bumi.⁸⁵ Dengan demikian Allah sempurnakan dengan cara mendidik manusia dengan tahap demi tahap dan menganugrahkan manusia potensi yang menjadikan manusia tersebut mampu mengelola bumi yang mengalihkannya kepada suatu kondisi dimana

⁸⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 5*, (Lentera Hati:Ciputat, 2011), Cet 4, H. 665

manusia tersebut dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya di muka bumi Allah.⁸⁶ Allah Swt berfirman dalam Qur'an surah Hud ayat 61.

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَفُومِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ
أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ
مُّجِيبٌ (هود: ٦١)

*Artinya: dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Q.S Hud ayat 61)*⁸⁷

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَفُومِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ

Dan kepada kaum Tsamud, Kami utus saudara mereka, Shalih. Shalih berkata; "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia." Kata-kata ini, seperti halnya kata-kata semisalnya yang telah kita baca, yaitu mengenai penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Nabi Hud as. Dan

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat"*, H. 269

⁸⁷Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahan Dengan Trasliterasi Arab-Latin*,

Kami juga telah mengutus kepada Tsamud saudara seketurunan mereka yaitu Shalih. Pesan pertama yang beliau sampaikan sama dengan yang disampaikan oleh Nabi Nuh as. dan Nabi Hud as. Shalih berkata: ‘Wahai kaumku sembahlah Allah Tuhan yang Maha Esa, sekali-kali tidak ada bagi kamu satu tuhan pun yang memelihara kamu dan menguasai seluruh makhluk, selain Dia. Dia telah menciptakan kamu pertama kali dari bumi, yakni tanah dan menjadikan kamu berpotensi memakmurkannya atau memerintahkan kamu memakmurkannya. Memang dalam memakmurkannya atau dalam keberadaan kamu di bumi, kamu disertai dengan hadirnya setan, kamu dapat melakukan pelanggaran, karena itu mohonlah ampunan-Nya, dengan menyesali kesalahan-kesalahan kamu yang terdahulu kemudian bertaubatlah kepada-Nya, dengan meninggalkan kedurhakaan dan bertekad untuk tidak mengulanginya di masa datang, niscaya kamu memperoleh rahmat-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat rahmat-Nya, sehingga seseorang tidak harus berpayah-payah untuk pergi jauh meraihnya lagi Maha Memperkenankan

doa serta harapan siapa yang berdoa dan mengharap dengan tulus.⁸⁸

Tsamud juga merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamud Ibn Jatsar, Ibn Iram, Ibn Sam, Ibri'Nuh- Dengan demikian silsilah keturunan mereka bertemu dengan 'Ad pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim di satu wilayah bernama al-Hijr yaitu satu daerah di Hijaz (Saudi Arabia sekarang). Ia juga dikenal sampai sekarang dengan nama Madain Shalih. Di sana hingga kini terdapat banyak peninggalan, antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama, yang merupakan sisa-sisa dari kaum Tsamud itu. Ditemukan juga pahatan-pahatan indah serta kuburan-kuburan, dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani dan Romawi.⁸⁹

Kaum Tsamud pada mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum 'Ad, karena itu mereka beriman

⁸⁸Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 5,..*H. 665

⁸⁹Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 5,..*H. 666

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa itulah mereka pun berhasil membangun peradaban yang cukup megah tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah sehingga mereka kembali menyembah berhala sejrupa dengan berhala yang disembah kaum 'Ad. Ketika itulah Allah swt. mengutus Nabi Shalih as. mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah swt. Tetapi tuntunan dan peringatan beliau tidak disambut baik oleh mayoritas kaum Tsamud.

Kata **أنشأكم** *ansya'akum* menciptakan kamu mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan. Objek kata ini biasanya adalah manusia dan binatang. Sedang kata **استعمر** *ista'mara* terambil dari kata **عمر** *amara* yang berarti memakmurkan. Kata tersebut juga dipahami sebagai antonim dari kata **خراب** *khardb*, yakni kehancuran. Huruf sin dan ta' yang menyertai kata *ista'mara* ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti Allah memerintahkan kamu memakmurkan bumi dan ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penguat, yakni menjadikan kamu benar-benar

mampu memakmurkan dan membangun bumi. Ada juga yang memahaminya dalam arti menjadikan kamu mendiaminya atau memanjangkan usia kamu. Ibn Katsir memahaminya dalam arti menjadikan kamu pemakmur-pemakmur dan pengelola-pengelolaan.

Thabathaba'i memahami kata *استعمركم في الأرض* *ista 'marakum fil alardh* dalam arti mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat ibadah, tanah untuk pertanian, taman untuk dipetik buahnya dan rekreasi. Dan dengan demikian, tulis Thabathaba'i lebih lanjut, penggalan ayat tersebut bermakna bahwa Allah swt. telah mewujudkan melalui bahan bumi ini, manusia yang Dia sempurnakan dengan mendidiknya tahap demi tahap dan menganugerahkannya fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi dengan mengalihkannya ke suatu kondisi di mana ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya. Sehingga ia dapat terlepas dari segala

macam kebutuhan dan kekurangan dan dengan demikian ia tidak untuk wujud dan kelanggengan hidupnya kecuali kepada Allah swt. Demikian lebih kurang *Thabathaba'i*. Terlepas apa pun pendapat yang Anda pilih namun yang jelas ayat ini mengandung perintah kepada manusia langsung atau tidak langsung untuk membangun bumi dalam kedudukannya sebagai khalifah, sekaligus menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah swt. Semata-mata.⁹⁰

Maksud dari ayat ini, manusia yang dipercaya oleh Allah sebagai khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan (Allah). Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Maksud dari *manusia sebagai pemakmur bumi* adalah; karena manusia itu

⁹⁰Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 5*,..H. 667

diciptakan dari tanah yang diambil dari bumi, maka sepatutnya manusia yang bahan utamanya adalah tanah untuk menjaga dan memakmurkannya dan sebagai tanda penghargaan atas asal usul penciptaan manusia. Maka dengan kekuasaan yang diberikan oleh-Nya, manusia harus mampu menjaga amanah yang diberikan Allah kepada mereka dalam hal-hal yang menyebabkan bumi itu tetap terjaga dan makmur.

Atas dasar surah hud ayat 61 ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu

keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Dasar pemikiran diatas tentu saja menuntut umat manusia untuk menempatkan aspek penguasaan ilmu pengetahuan menjadi penting. Pendidikan dalam hal ini, tidak saja menjadi rekomendasi Islam yang bersifat normatif-doktriner, tetapi juga menjadi investasi bagi umat manusia untuk menentukan masa depannya, baik jangka pendek (dunia) maupun jangka panjang (akhirat)⁹¹

Aspek kandungan tujuan pendidikan Islam dalam QS. Hud Ayat 61 Setelah selesai kisah ‘Aad kini giliran kisah suku Tsamud. Tsamud juga merupakan satu suku terbesar yang telah punah. Kaum Tsamud pada mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum Ad, karena itu mereka beriman kepada Allah SWT. Pada masa itulah, mereka pun berhasil membangun peradaban yang cukup megah, tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah sehingga mereka kembali menyembah berhala serupa dengan berhala yang disembah kaum Ad. Ketika

⁹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat.*

itulah Allah mengutus Nabi Shaleh as mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah tetapi tuntunan dan peringatan beliau tidak disambut baik oleh mayoritas kaum Tsamud. Ayat ini mengandung perintah yang jelas kepada manusia –langsung maupun tidak langsung– untuk membangun bumi dalam kedudukannya sebagai khalifah, sekaligus menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah SWT semata-mata. Kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan seorang hamba yang shalih.
- b) Mewujudkan fungsi manusia sebagai khalifah fil ardhi.
- c) Mewujudkan akan keesaan Allah.
- d) Mewujudkan manusia yang senantiasa bertaubat dan berdo'a.
- e) Menunjukkan akan luasnya ilmu Allah.
- f) Terbentuknya akhlak mulia pada peserta didik. Akhlak mulia terbentuk bukan dari pengajaran tentang ilmu pengetahuan akhlak, melainkan pengaplikasian dari pendidikan akhlak itu sendiri terhadap sikap, pemikiran dan perilaku.

g) Mencetak peserta didik yang berilmu. Dari pihak pemerintah dan lembaga instansi sudah berupaya dalam mencetak peserta didik yang berilmu, dalam menetapkan dan menyusun kurikulum, standar isi, dan proses. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu metode dan sistem evaluasi pembelajaran.

h) Mencetak peserta didik yang cakap. Cakap disini dapat diartikan sebagai ketangkasan dalam belajar, jadi dalam belajar tidak hanya mengedepankan kepintaran melainkan mampu mengaplikasikan isi dari setiap pembelajaran.

Pada surat Hud ayat 61, Allah telah memenuhi hak kita sebagai makhluk ciptaannya sehingga kita harus menunaikan kewajiban kita sebagai makhluk ciptaannya, yakni mengakui kebesaran dan keesaannya yang ia tunjukkan melalui semua ciptaannya dimuka bumi yang kita tinggali, jadi tujuan pendidikan disini adalah kita harus mengesakan Allah dan menjalani semua kewajibannya sebagai makhluk yang telah terpenuhi semua hak-haknya.

3. Tujuan Pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Qu'an Surah Ad-Dzariyat ayat 56

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan tertinggi Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepadanya, yakni mengabdikan dirinya hanya kepada Allah Swt. Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukan karena Allah, yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya. Bahkan seluruh hamba Allah diciptakan untuk beribadah dan menghambakan diri kepada-Nya. Sehingga segala aktivitas makhluk Allah diharapkan hanya untuk mencapai ridhonya-Nya⁹². Allah Swt berfirman dalam Qur'an surah Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS Ad-Dzariyat ayat 56)⁹³

⁹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*, H. 269

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan Dengan Trasliterasi Arab-Latin*, H.523

Penafsiran ayat ini adalah Allah menciptakan jin dan manusia tidak ada guna yang lain, melainkan buat mengabdikan diri kepada Allah. Jika seorang telah mengakui beriman kepada Allah, tidaklah dia akan mau jika hidupnya di dunia ini kosong saja. Seseorang tidak boleh menganggur. Selama nyawa dikandung badan, manusia harus ingat bahwa waktunya tidak boleh kosong dan pengabdian. Seluruh hidup hendaklah dijadikan ibadah.

Kalau sebelum ini Allah telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah maka di sini dijelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju Allah. Ayat di atas menyatakan: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku.

Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (Aku) setelah sebelumnya menggunakan persona ketiga (Dia Allah) Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya

tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang di sini karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah swt. Didahulukannya penyebutan kata (الجنّ) *al-jinn* atau *jin* dari kata (الإنس) *al-ins* atau manusia karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah dari pada manusia.

Huruf (ل) *lam* pada kata (ليعبدون) *li ya'budun* bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah. Huruf lam di sini sama dengan huruf lam pada firman-Nya) : (فا (لتقطه ءال فرعون ليكون لهم عدوا وحزنا *faltaqathahu alu fir'auna liyakuna lahum 'aduwwan wa hazanan* (QS. al-Qashash'[28]: 8). Bila huruf *lam* pada kata *liyakuna* dipahami dalam arti agar supaya, maka ayat di atas berarti: Maka dipungutlah dia oleh

keluarga Fir'aun agar supaya dia Musa yang dipungut itu menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.⁹⁴

Memang tidak mungkin huruf lam itu berarti agar supaya, karena tentu tidak ada yang mengambil dan memelihara musuhnya. Tujuan Fir'aun ketika menyetujui usul istrinya agar mengambil Musa adalah agar menjadi penyejuk mata mereka, serta untuk memanfaatkan dan menjadikannya sebagai anak. Tetapi kuasa Allah menjadikan musuh memelihara musuhnya sendiri. Huruf lam pada kata (ليكون) *liyakuna* pada ayat Al-Qashash tersebut demikian juga pada kata (ليعبدون) *li ya'budun* pada ayat di atas dinamai oleh pakar-pakar bahasa lam al-'aqibah, yakni yang berarti kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu.⁹⁵

Ibadah bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga

⁹⁴Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 13,..H.107*

⁹⁵Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 5,..H.108*

merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Begitu lebih kurang tulis Syeikh Muhammad Abduh.

Ibadah terdiri dari ibadah murni (mahdhah) dan ibadah tidak murni (ghairu mahdhah). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah ghairu mafadhah adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah, jika itu dilakukan sesuai tuntunan agama. Nah, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.

Thabathaba'i memahami huruf *lam* pada ayat yang ditafsirkan ini dalam arti agar supaya, yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ulama ini menulis bahwa tujuan apapun bentuknya adalah,sesuatu yang digunakan

oleh yang bertujuan itu untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan atau kekurangannya. Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah swt. karena Dia tidak memiliki kebutuhan. Dengan demikian tidak ada bagi-Nya yang perlu disempurnakan atau kekurangan yang perlu ditanggulangi. Namun di sisi lain, suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan, adalah perbuatan-sia-sia yang perlu dihindari. Dengan demikian harus dipahami bahwa ada tujuan bagi Allah swt. dalam perbuatan-Nya, tetapi dalam diri-Nya, bukan di luar dzat-Nya. Ada tujuan yang bertujuan kepada perbuatan itu sendiri yakni kesempurnaan perbuatan. Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang .Jtembali kepada penciptaan itu. Allah swt. menciptakan manusia untuk memberinya ganjaran; yang memperoleh ganjaran itu adalah manusia, sedang Allah sama sekali tidak membutuhkannya. Adapun tujuan Allah, maka itu berkaitan dengan dzat-Nya Yang Maha Tinggi. Dia menciptakan manusia dan jin karena Dia adalah dzat Yang Maha Agung.

Selanjutnya Thabathaba'i menulis; "Jika Anda berkata bahwa menjadikan lam pada kata *li ya'budun* sebagai bermakna agar supaya atau tujuan, maka itu berard tujuan ibadah adalah Allah menciptakan manusia dan tentu saja mustahil tujuan yang dikehendaki-Nya tidak tercapai. Tetapi dalam kenyataan banyak sekali yang tidak beribadah kepada-Nya. Ini adalah bukti yang sangat jelas bahwa huruf lam pada ayat di atas bukan dalam arti agar supaya atau mengandung makna tujuan, atau kalau pun la mengandung makna tujuan maka yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dari segi penciptaan (bukan dari segi taklif atau pembebanan tugas) seperti firman-Ny "Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya" (QS. al-Isra' [17]: 44). Atau yang dimaksud dengan menciptakan mereka untuk beribadah adalah menciptakan mereka .memiliki potensi untuk beribadah yakni menganugerahkan mereka kebebasan memilih, akal dan kemampuan. Ini sering kali digunakan oleh pengguna

bahasa seperti menyatakan: “Kerbau diciptakan untuk membajak, atau rumah untuk di dihuni.”⁹⁶

Selanjutnya Thabathaba’i berpendapat bahwa menjadikan makna ibadah pada ayat di atas dalam arti ibadah takwiniyah (bukan dari segi taklif), maka ini pun tidak tepat karena itu adalah sikap semua makhluk. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menjadikan ayat di atas menetapkan tujuan tersebut hanya bagi jin dan manusia, apalagi konteks ayat ini adalah ancaman kepada kaum musyrikin yang enggan beribadah kepada Allah dengan mematuhi syariat-Nya. Ayat ini dikemukakan dalam konteks ancaman kepada mereka atas penolakan mereka terhadap keniscayaan Kiamat, hisab atau perhitungan Allah serta balasan dan ganjaran-Nya, dan itu semua berkaitandengan ibadah *taklifiyah* yang disyariatkan bukan *takmniyah*.

Kekhalifahan juga menuntut upaya penegakan syariat Allah di bumi juga mewujudkan sistem Ilahi yang sejalan dengan hukum-hukum Ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini.

⁹⁶Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 5,..*H.1010-112

Dengan demikian ibadah yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah dan dengan demikian hakikat ibadah mencakup dua hal pokok.

Pertama: Kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang disembah (dipatuhi). Tidak selainnya. Tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selain-Nya adalah hambahamba-Nya.

Kedua: Mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badans dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus. Melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah. Dengan demikian terlaksana makna ibadah. Dan menjadilah setiap amal bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi, memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah, dan jihad seperti kesabaran menghadapi kesulitan

dan ridha menerima ketetapan-Nya, semua itu adalah ibadah, semuanya adalah pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan Allah terhadap jin dan manusia dan semua merupakan ketundukan kepada ketetapan Ilahi yang berlaku umum yakni ketundukan segala sesuatu kepada Allah bukan kepada selain-Nya. Demikian lebih kurang sebagian dari komentar Sayyid Quthub menyangkut ayat di atas.

Maka dalam ayat 56 QS Ad-Dzariyat, secara tersirat memberikan pesan tentang tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang taat dan patuh, khususnya kepada sang Pencipta. Bukankah ciri orang terdidik adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku. Tidak berbuat sesuatu yang melanggar hukum atau yang bertentangan dengan norma-norma yang ada.

Selain itu, pendidikan menurut ayat ini bertujuan membentuk manusia yang memahami dan mengenal Tuhan. Dalam konteks

ini dapat juga dimaknaibeberapa aspek kandungan tujuan Pendidikan Dalam QS. Ad-Dzariyat Ayat 56 yaitu:⁹⁷

a) Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sadar akan tujuan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai abid (hamba). Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah SWT dan semata bertujuan memperoleh ridho Allah SWT. Jin dan manusia dijadikan oleh Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya. Tegasnya, Allah menjadikan kedua makhluk itu sebagai makhluk-makhluk yang mau beribadah, diberi akal dan panca indera yang mendorong mereka menyembah Allah, untuk beribadahlah tujuan mereka diciptakan. Dengan demikian, ibadah yang dimaksud disini lebih luas jangkauannya daripada ibadah dalam bentuk ritual, mencakup ritual dan aspek ibadah sosial sebagai khalifah. Kita sebagai manusia ciptaan Allah, maka seharusnya kita beriman kepada

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*, H. 170-171

Allah dan patuh atas segala perintah-Nya. Kita hendaknya taat dan tunduk terhadap perintah Allah. Maka kita harus taat dan patuh kepada semua perintah Allah dan menjauhi larangannya karena jin dan manusia diciptakan untuk taat kepada Allah.

- b) Jika kita durhaka kepada Allah, maka Allah akan memberi azab yang pedih kepada kita dan tidak ada seorangpun yang mampu menolak azab tersebut, dan juga tidak ada seorangpun yang dapat menolong kita untuk menghindari azab tersebut.
- c) Dengan ketaatan beribadah, maka akan melahirkan sikap baik terhadap diri kita sendiri maupun orang lain.
- d) Ketika Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan dengannya Allah SWT mengamanahkan bumi beserta isi kehidupannya kepada manusia, maka manusia merupakan wakil yang memiliki tugas sebagai pemimpin di bumi Allah.

Dalam khazanah tafsir sufi untuk beribadah (liya'buduuni) artinya liya'rifuuni (untuk mengenal atau ma'rifat kepada-Ku). Maka tujuan akhir hidup adalah ma'rifat. Dalam khazanah

pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Kalau dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, memberdayakan seluruh potensi manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, dan tergalinya seluruh potensi manusia, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus lebih dari itu, dalam arti, pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia menjadi khalifah bagi orang beriman dan bertaqwa serta segenap manusia dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Kita mengenal tujuan pendidikan antara semisal tujuan nasional, tujuan kementerian, tujuan lembaga (universitas atau insititut, fakultas, prodi), tujuan mata kuliah atau mata pelajaran, tujuan satu tatap muka dalam proses pembelajaran. Tujuan akhir dari semua tujuan antara adalah dalam rangka menjalankan fungsi khalifah untuk memakmurkan bumi, mewujudkan bayang-bayang surga dimuka

bumi, dalam kerangka untuk mengenal, mengabdikan, beribadah kepada Allah SWT, sebagai abdi dan membentuk manusia yang taat dan patuh, khususnya kepada sang Pencipta. Karena ciri orang terdidik adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku. Tidak berbuat sesuatu yang melanggar hukum atau yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Pendidikan menurut ayat ini bertujuan membentuk manusia yang memahami dan mengenal Tuhan. Dalam konteks ini dapat juga dimaknai pendidikan mengantarkan manusia pada keimanan yang akan menjaga manusia agar tetap berada dalam ketaatan dan tidak melakukan hal-hal yang buruk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang konsep tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab dalam QS Al-Baqarah ayat 30, QS Hud ayat 61, QS Ad-Dzariyat ayat 56 penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh al-Qur'an dalam surat al-Dzariyat ayat 56 : *Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku.* Aktivitas yang dimaksud adalah tersimpul dalam kandungan ayat 30 surat al-baqarah : sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi, dan surat Hud ayat 61 : dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan. Artinya manusia yang dijadikan khalifah itu

bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan yaitu Allah.

Atas dasar ini, M. Quraish shihab berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat sering digunakan oleh al-Qur'an, untuk bertakwa kepada-Nya

B. Saran

1. Setiap manusia harus menyadari tugasnya sebagai khalifah di bumi Allah agar penugasan manusia sebagai seorang khalifah berjalan dengan baik, karena salah satu ciri tercapainya tujuan pendidikan Islam yaitu adanya khalifa (manusia) yang paham akan tugasnya.
2. Untuk generasi intelektual muslim harus menyadari bahwasanya pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu saja akan tetapi juga terjadi proses mendidik, membimbing serta

meneladani sehingga mampu mengembangkan eksistensi manusia sebagai khalifah Allah yang akan menjaga muka bumi ini dengan baik.

3. Kepada pendidik dan orang tua hendaknya mengajarkan Al-Qur'an pertama kali kepada anak kecil dan peserta didik agar jiwanya tertanam ajaran-ajaran keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, 2013, *Bulugul Maram Dan Dalil-Dalil Hukum*, Jakarta : Gema Insani Cet Ke 1
- Amin Alfauzan, 2019, model dan metode pembelajaran agama islam, jurnal vol 3 no 1
- Alimni, , 2017, penerapan penerapan deepdialogue and critical thingking (DD&CT) untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 20 kota bengkulu, jurnal an nizom, vol 2 no 2
- Alimni, Alfauzan Amin, Meri Lestari, 2021, *Instensitas Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Koa Bengkulu*, Jurnal El- Ta'dib Vol 1 No 2
- Alimni, Alfauzan Amin, Muhammad Faaris, *Pengaruh Sistem Full Day Scholl, Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu*, Jurnal Vol 1 No 2
- Amin Alfauzan, Wiwinda, Alimni, Ratmi Yulyana, 2018, *pengembangan pendidian agama islam berbasis model pembelajaran inquiry training untuk karakter kejujuran siswa sekolah menengah pertama*, jurnal at-ta'lim vol 17 no 1
- AN-NAHLAWI ABDURRAHMAN, 1996, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta;Gema Insani Pre, Cet Ke 2
- Arief Armai 2002, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta:Ciputat Pers, Cet. 1,

- Arifin Muhammad, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet Ke 1
- Asiyah, Alimni, 2019, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Ourbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Vol 4 No 2
- Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015, *Pedoman Skripsi*, Bengkulu : Fakultas Tarbiyah Dn Tadris
- Haitami Moh. Salim, Syamsul Kurniawan, 2012 *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hidayat, Nur, 2015, *Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 12 No 1, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Jailani, Muhammad, Hendro Widodo, Siti Fatimah, 2021, *Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol 11 No 1 Yogyakarta Al-Idarah; <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.8886>
- Kaprawi, Hasan, 2017, *Metode Pendidikan 18i2n Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Qurais Shihab*, Jurnal Studi Islam, Vol 18 No 2; <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i2.7430>
- Karma Muhammad, 2018, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, Cet Ke 1
- Kindrasa, Cucun, 2020, *Implikasi Pedagogis Dalam Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Dan Al-Baqarah Ayat 30*. Jurnal, Volume 1 No 1, Bandung, Politeknik Piksi Ganesha

- Langgulong Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif,
- Lisawati, Yesi, 2015, *Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Mishbah)*, Jurnal Tarbawy Vol 2 No 1
- Mawangir, Muh, 2018, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, Jurnal Pendidikan, Voleme Ke 4 No 1, UIN Raden Fatah Palembang
- Muliati, Inda, Muhammad Rezi, 2017, *Tujuan Pendidikan Dalam Lingkup Kajian Tafsir Tematik Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Volume Ke 1 No 2, Padang : Islam Transformatif;
<https://doi.org/10.21154/Muslimhertigawe.V4i2.1766>
- Nata Abudin, 2018, *Pendidikan Dalam Perpektif Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, Cet Ke 2
- Qurais Muhammad Shihab, 2007, *Membumikan Al-Qur'an* , Bandung : Mizan Cetakan Ke 1, Edisi Ke 1
- Qurais Muhammad Shihab, 2002, *Tafsi Al-Mishbah Pesa, Kesan Keresasian Qur'a*, Jakarta : Lentera Hati Cetakan Ke 1. Voleme Ke 1
- Qurais Muhammad Shihab, 2002, *Tafsi Al-Mishbah Pesa, Kesan Keresasian Qur'a*, Jakarta : Lentera Hati Cetakan Ke 1. Voleme Ke 5
- Qurais Muhammad Shihab, 2002, *Tafsi Al-Mishbah Pesa, Kesan Keresasian Qur'a*, Jakarta : Lentera Hati Cetakan Ke 1, Voleme Ke 13

- Quthb Muhammad, 1984, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salaman Harun, Bandung: Al-Ma'rif
- Rusmin, Muhammad, 2017, *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Volume Ke 6 No 1, Makasar : UIN Alaudin
- Saihu, 2019, *Konsep Manusia Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1 No 2, Jakarta : Institut PTIQ
- Sarbini, M, 2015 *Pendidian Keluarga Muslim Dalam Perspektif Fiqih Al-Qur'an*, Volume Ke 04.
- Umar Bukhari, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, Cet Ke 1
- Zaim Muhammad, 2019, *Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)*, Jurnal Muslim Heritage, Vol 4 No 2, Kota Baru : Darul Ulum
- Zubaedi, Alfauzan Amin, Asiyah, Suhirman, Alimni, Kurniawan, 2020, *Learning Style And Motivation Gifted Young Student In Meaningfull Learning, Journal For The Education Of Gifted Jour Nal For The Edocation Of Gifted Young Scentists*, Vol 1 No 4